

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memungkinkan memiliki sebuah keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, sehingga memberi referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah relevansi hubungan antara penelitian serupa sebelumnya yang pernah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Temuan	Relevansi
1.	Latifah pada tahun 2014, “Konstruksi Peran Sosial Perempuan Dalam Rubrik Liputan Khas <i>Sukses Di Mata Kami</i> Pada Majalah <i>Femina</i> ” Jurnal jurusan komunikasi dan penyiaran Islam UIN Jakarta.	Adanya konstruksi terhadap peran sosial perempuan secara luas, terlihat dari artikel dalam majalah <i>femina</i> yang memperlihatkan bahwa perempuan saat ini telah memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan lebih pandai menentukan perannya baik peran secara public maupun domestic. Digambarkan bahwa perempuan saat ini berhasil memposisikan peran dalam keluarga setara dengan keberhasilan dalam	Hubungan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah yang juga sama-sama mengangkat tema tentang perempuan, terlebih tentang perannya di tengah masyarakat saat ini. Penelitian memfokuskan pada bagaimana perempuan di era sekarang dapat memposisikan dirinya di masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada nilai-nilai yang terkandung,

No.	Nama dan Judul Penelitian	Temuan	Relevansi
		berkarir, sehingga peran domestic bukan lagi menjadi parameter keberhasilan yang paling utama	penelitian ini lebih menitikberatkan pada pandangan secara umum, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih focus pada bagaimana perempuan berpraktek dalam perannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.
2.	Ema Marhumah dalam kolom analisis SKH kedaulatan Rakyat, “Konstruksi Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam” Skripsi pada Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di ranah public terlebih pada bidang politik di Indonesia masih belum seimbang dibandingkan dengan laki-laki. Apalagi adanya kecurangan dalam mengurangi jumlah kuota keterwakilannya yang hanya mencapai 30% saja. Di samping itu, perempuan yang telah terpilih sebagai legislator telah dihadapkan dengan banyak masalah mengenai kesetaraan gender yang masih membutuhkan banyak perhatian, salah satunya dalam hal pendidikan bagi kaum perempuan.	Persamaan diantara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada nilai-nilai yang diaktualisasikan dalam penelitian tersebut, berupa gagasan atau pandangan-pandangan berperspekif Islam. Sedangkan perbedaan terletak pada focus yang dianalisis, penelitian tersebut menyajikan banyak sudut pandang, bukan hanya tentang pandangan Islam namun juga dari kesehatan perempuan, pendidikan, politik, pernikahan dan bahkan tentang kasus KDRT (kekerasan dalam rumah tangga).
3.	Rasyidah Fathina, skripsi pada jurusan al-akhwal al-syakhshiyyah UIN	Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa aktivis Hizbut Tahrir Malang/HTI	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah focus

No.	Nama dan Judul Penelitian	Temuan	Relevansi
	Maliki Malang dengan judul “Pandangan Aktivis Hizbut Tahrir Malang Tentang Perempuan di Sektor Publik”	memandang bahwa hukum perempuan yang beraktivitas di ranah public adalah mubah atau boleh, akan tetapi dalam kebolehanannya harus mampu memenuhi berbagai syarat dan rukun yang telah ditetapkan karena seorang perempuan tetaplah dianggap sebagai fitnah di muka bumi ini. Kebolehan seorang perempuan mengambil peran dalam masyarakat menurutnya didasarkan pada dalil-dalil yang shahih yakni berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atau lebih khusus lagi yaitu dari gagasan dan wacana yang diadopsi oleh organisasi tersebut, yaitu dari ayat Al-Qura'an diantaranya adalah Q.S Ali-Imron: 195, An-Nisa': 124. Sedangkan dalam hadist yaitu meneladani Rasul yang pada masanya tidak melarang perempuan untuk aktif di ruang-ruang publik.	sektor apa yang dijelaskan. Peneliti tersebut mengarah pada sektor publik yang itu artinya akan sangat luas. Sedangkan penelitian yang akan diteliti hanya bertendensi kepada peran perempuan dalam kegiatan sosial atau dalam Organisasi.
4.	Andi Bahri. S, STAIN Pare-Pare dengan Jurnal berjudul “Perempuan	Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah Islam menegaskan bahwa	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang

No.	Nama dan Judul Penelitian	Temuan	Relevansi
	Dalam Islam” (Mensinerjikan Antara Peran Sosial Dan Peran Domestik).	perempuan dan laki-laki diberikan oleh ALLAH SWT keunggulan dan kekhususan untuk saling melengkapi. Laki-laki berperan sebagai pelindung bagi kaum perempuan. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh laki-laki lantas bukan dipahami sebagai kelebihan pun kekurangan, tetapi keduanya harus mengarahkan diri untuk menjalankan fungsinya masing-masing sehingga peran dapat dijalankan secara proporsional. Penetapan peran domestic perempuan dalam Islam dipandang bias laki-laki, hanya benar jika itu dipandang per-individu perempuannya, bukan sebagai suatu cara yang rasional yang harus ditempuh jika menginginkan terlahirnya keserasian dan struktur hubungan keluarga yang kuat dan harmonis.	keserasian antara peran sosial atau <i>social role</i> dengan peran domestic. Yang diharapkan oleh peneliti adalah ditemukannya fakta tentang konstruk berpikir aktivis organisasi perempuan yang berpandangan bahwa perempuan di ruang public dan domestic haruslah mencapai <i>equality</i> . Perbedaan penelitian tersebut terletak pada jangkauan penelitian, jika penelitian tersebut menitikfokuskan pada ranah pekerjaan, maka yang peneliti fokuskan adalah tentang peran yang diambil perempuan dalam masyarakat bukan tentang pekerjaan namun keterlibatannya dalam proses-proses sosial terlihat dari aktivitasnya di sebuah Organisasi.
5.	Jumiatil Huda, Skripsi Magister Hukum Islam Dengan Judul “ Peran Wanita Dalam Ranah Domestik Dan Publik	Hasil temuannya berupa terbukanya pandangan para aktivis HTI bahwa perempuan memiliki andil besar di tengah-tengah	Relasi diantar penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pemaknaan mengenai posisi perempuan di

No.	Nama dan Judul Penelitian	Temuan	Relevansi
	Dalam Pandangan Islam”, (Studi Pandangan Aktivis Pusat Studi Wanita- UIN Yogyakarta Dan Aktivis Hizbut Tahrir Indonesia)	masyarakat seperti menuntut ilmu dan berdakwah bahkan memiliki hak atau kewenangan dalam mengambil kebijakan umum.	tengah-tengah masyarakat yang sama sekali tidak boleh bias gender. Dalam wacana keilmuan dan kewenangan mengambil kebijakan umum terlebih dalam suatu organisasi, perempuan memiliki hak yang sama. Perbedaan terletak pada gambaran umum yang dijelaskan seputar perbedaan laki-laki dan perempuan, kodrat dan persamaannya, sedangkan dalam penelitian yang akan dikaji focus pada bagaimana para aktivis organisasi perempuan memaknai peran sosial perempuan di masyarakat dengan berdasarkan pedoman nilai-nilai ajaran Islam
6.	Ahmad Suhendra, jurnal “Rekonstruksi Peran Dan Hak Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam” UIN Sunan Kalijaga	Penelitian ini fokus untuk mengungkap tentang bagaimana peran dan hak perempuan dalam organisasi masyarakat Islam, yang mana di dalamnya dijelaskan pula bagaimana perempuan di mata sosial dan juga di mata Islam. Tentang keharusan perempuan untuk aktif dalam menjalankan perannya di kehidupan sosial.	Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji lebih dalam adalah keduanya sama-sama membahas tentang dilematisasi Perempuan yang berperan aktif dalam suatu organisasi keagamaan. Keduanya sama-sama memunculkan kontras dengan dua pisau bedah yaitu dari sudut pandang gender dan sudut pandang teologis.

2.1.2 Konstruksi Sosial terhadap Perempuan di Ranah Sosial

Konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. (Peter L. Berger dan Thomas Luckman, 1991:32-35).

Realitas diciptakan manusia dengan menggunakan media bahasa kemudian dirangkai demi mengkonstruksi sebuah realitas atau kenyataan, sehingga pada akhirnya ditemukan berbagai keberagaman realitas. Hal semacam ini terjadi sebagai efek dari individu yang memiliki pengalaman serta pengetahuan yang berbeda-beda. Proses konstruksi sosial akan terus menerus memberi pengaruh dan mencetak sebuah perilaku individu dari waktu ke waktu, dari masa ke generasi berikutnya, sehingga sebuah realitas sudah jelas terlihat sebagai sesuatu yang tetap melekat pada diri manusia.

Sejak lahir, individu mengalami perkembangan kepribadian dan memperoleh budaya atau kebiasaan dari hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Hal tersebut merupakan hasil ciptaan manusia yang didapatkannya dari pengalaman hidup sehari-hari. Kemudian, individu itu akan membentuk kebudayaannya sendiri melalui hubungan dengan kebudayaan yang ada sebelumnya berdasarkan pengetahuan. Kebudayaan tersebut akan dimungkinkan untuk terus berubah karena manusia lah yang menciptakan budaya tersebut. Melalui proses tersebut lah maka manusia atau individu berhasil menciptakan bahasa, alat, menganut nilai dan bahkan membentuk lembaga (Putera, 2008:221).

Sehubungan dengan penelitian ini, konstruksi sosial tentang perempuan dan Islam pun memiliki banyak pemaknaan. Secara umum, konstruksi Gender pun melairkan banyak bipolaritas sifat, peran dan oposisi laki-laki dan perempuan yang jelas terdapat perbedaan diantara keduanya sehingga bermuara pada munculnya ketidakadilan sosial menjadi langgeng bahkan yang salah satunya dituding sebagai pelanggeng budaya patriarkal dan memperkuatnya adalah peran agama. Konstruksi masyarakat tidak sedikit yang merasa dilegitimasi oleh paham teologis yang dari situ dianggap sangat bias gender.

Kritik dan tantangan terhadap fenomena agama pada dasarnya berakar pada tiga hal, yaitu persoalan patriarki, androsentrisme, dan sexism. Androsentrisme memiliki pengertian bahwa tradisi-tradisi agama dikonstruksi, dikembangkan oleh laki-laki dari perspektiflaki-laki, dan oleh karenanya yang menjadi fokus utamanya adalah pengalaman lakilaki." Sementara itu, patriarki menunjukkan adanya dominasi dan superioritas laki-laki dalam wacana dan sejarah agama. Agama atau pemahaman agama, pada akhirnya menjadi sexis,

artinya pemahaman agama yang dominan memberikan keistimewaan kepada laki-laki dan pengalaman laki-laki serta menempatkan laki-laki sebagai superior, dan pada saat yang sama menempatkan perempuan lebih rendah dan menganggapnya sebagai pihak yang inferior (Inayah, 2013:220).

Konstruksi sosial masyarakat tentang perempuan yang berkiprah di ranah sosial dapat dipengaruhi dari banyak hal terutama hal-hal yang telah dipaparkan diatas. Tentunya dalam pembahasan kali ini yang lebih menekankan pada aspek agama dan gender maka tak lepas juga dari aspek keTuhanan. Paham teologis yang dituding bias gender ini kemudian membawa nama Tuhan yang pula dianggap maskulin terkhusus dalam pemaknaan “Huwaa” pada tiap dalil-dalil yang disebut. Tuhan dalam pandangan Islam tidak diasosiasikan dengan laki-laki maupun perempuan, karena Tuhan bukan dan tidak diasosiasikan sebagaimana manusia. Namun demikian, penggunaan kata ganti Tuhan dalam al-Qur an menggunakan terminologi "huwa" yang secara literal berarti dia laki-laki. Banyak pemikir Islam yang menjelaskan bahwa penggunaan kata ganti "huwa" untuk Allah sama sekali tidak terkait dengan jenis kelamin, tetapi semata karena keterbatasan bahasa manusia (dalam hal ini bahasa Arab) untuk dapat merepresentasikan sebuah gagasan ideal tentang netralitas gender dari keberadaan Tuhan (Inayah, 2013:222).

Dunia akademis diharapkan mampu menyuguhkan solusi yang tepat atas persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara luas. Perguruan tinggi merupakan produsen insan akademis yang mana pada setiap jenjangnya diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia sebagai jasa pendidik yang berkualitas dan kompeten pada bidangnya tentunya secara keilmuan dan

professional. Supaya dalam upaya menyiapkan generasi bangsa yang berkapasitas dalam intelektual dapat terwujud dengan baik, tentunya dengan tanpa memisahkan aspek atau paradigma Islam yang berakhlak mulia, amanah, dan bertanggung jawab.

Akademisi tak pernah lepas kaitannya dengan pendidik. Sedangkan pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Pendidik merupakan orang yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki oleh anak didiknya (Tafsir, 1992:74-75).

Menurut al-Ghazali, tugas utama seorang akademisi adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah swt. hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh (Mujib dan Mudzakkir, 2014: 90).

Seorang Akademisi harus memiliki sikap profesional, tidak mengorbankan hak orang lain terhadap keinginannya. Sebagai contoh adalah apa yang dilakukan oleh Al-Ghazali, bahwa dia mengatakan bahwa dirinya mempelajari filsafat pada waktu senggang di selasela kegiatannya menulis dan mengajar ilmu-ilmu agama (Asari, 2013: 118). Pendidik di masyarakat merupakan pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh bagi masyarakat sekitar. Tugas pendidik dalam

bidang kemasyarakatan tidak pernah terbatas. Pendidik pada dasarnya merupakan bagian strategis yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan kekuatan perubahan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dari ketauladanan etika yang mereka lakukan.

Masyarakat meyakini bahwa pendidik merupakan orang yang memiliki standar kualitas mendorong mereka memosisikan guru atau pendidik sebagai petugas kemasyarakatan. Masyarakat menduga bahwa pendidik adalah orang yang memiliki kompetensi normatif kependidikan, yaitu bahwa selain memiliki bakat, kecerdasan, dan kecakapan, seorang akademisi atau gurupun memiliki itikad baik (Mahmud, 2012: 140). Dari segala pemaknaan mendalam terkait akademisi, peneliti memilih akademisi sebagai salah satu instrument masyarakat karena di mata masyarakat, Akademisi dianggap cukup mumpuni. Apa-apa yang disampaikan oleh Akademisi terkhusus Akademisi Islam yang cenderung mendasarkan segalanya pada Al Quran dan Hadist, dapat dengan mudah diterima dan mendapat legitimasi dari masyarakat secara universal.

Selain karena dipercaya oleh masyarakat karena dasar pengajarannya adalah landasan Agama Islam, Akademisi Islam memiliki etika akademik yang tentunya memiliki panduan khusus dalam ajaran-ajaran Islam. Akademisi Islam memiliki cita-cita membangun pendidikan Islam dengan mengedepankan etikanya, yang sering disampaikan dalam pendidikan Islam yaitu "*Al-Adabu Fauqa al- 'ilmi*" bahwa adab itu di atas ilmu, artinya bahwa adab lebih utama. Ilmu merupakan hal yang urgen dan pundamental dalam kehidupan, tetapi di balik hal itu ada yang lebih penting dan urgen yaitu adab (akhlak) atau istilah populer dalam pendidikan yaitu etika akademis.

Diantara etika akademisi Islam yang disebutkan dalam Al-Quran adalah sebagai berikut :

1. Ikhlas; (Q.S. Al-A'raf/7: 29)
2. Berbagi; legowo; (Q.S. Al-Mujadilah/58:11)
3. Mengamalkan; mengaplikasikan Ilmu; (Q.S. Al-Baqarah/2: 151)

Dengan berbagai landasan dan kriteria diatas, akademisi Islam diharapkan mampu mencerdaskan secara universal baik intelektual, spiritual atau bahkan emosional sasaran didikannya. Serta mampu menjawab beberapa permasalahan yang timbul di permukaan masyarakat baik itu yang memiliki kaitan dengan Agama namun juga permasalahan sosial.

Konstruksi Sosial yang ada pada Akademisi Islam tentang Peran Sosial Perempuan dalam Organisasi selalu terbingkai dalam cakupan Agama terkhusus Agama Islam. Dalam Islam, Perempuan ditempatkan pada posisi yang mulia juga sebagai makhluk Allah yang istimewa dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya. Di kalangan Akademisi Islam, Perempuan berkiprah di ranah sosial adalah sebuah kebolehan, bukan sebuah keharusan dan bukan pula sebuah larangan. Untuk tujuan *Spread The Beauty of Islam*, Perempuan dianggap memiliki dominasi yang cukup kuat. Tentu dalam menjalankan perannya tetap dalam batasan syar'I yang telah ditentukan, hal ini bukan berarti sebuah pelarangan bahwa perempuan sama sekali tidak memiliki hak sosial dan publiknya. Kematangan perempuan dalam pendidikan Agama menjadi parameter untuk mengukur sejauh mana ia mampu menjalankan kedua perannya, yaitu peran sosial dan peran dalam kehidupan rumah tangganya. Hal demikian dapat diukur melalui performanya dalam rumah tangga ia mampu mendesign keluarganya menjadi

keluarga yang penuh cinta, sedangkan di ranah sosial ia mampu menjalankan aktivitas organisasi dan kemasyarakatannya secara totalitas.

2.1.3 Peran Sosial Aktivis Perempuan

Telaah mengenai Perempuan masih sering disandingkan dengan Wanita dan Betina. Jika yang dimaksudkan adalah sosok yang selalu mengalah, merendah, patuh dan taat demi Pria idaman pastilah mengerucut pada pilihan kata Wanita. Maka dari itu, memanglah sudah tepat dalam pemilihan kata “Dharma Wanita” karena yang dimaksudkan di dalamnya adalah untuk Patuh dan Berbakti. Namun, jika kita berbicara tentang peran, gerakan, aktivitas, kedudukan, maka lebih tepatnya disebut dengan Perempuan. Hal tersebut membuktikan sekaligus menjadi kesimpulan bahwa makna kata Perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan Wanita apalagi Betina.

Menurut (Sudarwati dan Jupriono, 1997) secara Epistimologis Perempuan memiliki asal kata berupa “Empu” (tuan; orang yang mahir/berkuasa, yang paling besar, yang paling mahir). “Empu juga memiliki hubungan dengan kata Ampu yang artinya; penyangga, keselamatan, penjaga, penahan agar tidak jatuh dan agar tidak runtuh. Kemudian tatanan kata Empu menjadi Empuan atau Puan. Kesimpulan tersebut kemudian dapat disandingkan dengan pemaknaan Empu, Empuan dan Puan yaitu orang yang terhormat, tuan atau yang mulia.

Meskipun begitu, tidak selamanya pemaknaan kata Wanita lebih buruk dan selalu condong ke arah pelecehan sama persis dengan yang selama ini kita pikirkan. Jika merujuk pada istilah katanya yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya; “yang diinginkan”, maka apa salahnya dengan istilah “yang diinginkan”. Bukankah

laki-laki juga suka menjadi yang diinginkan? Jika Wanita mendapat julukan sebagai sesuatu yang diinginkan, apakah itu berarti jika laki-laki pantang mendapat sebutan yang sama. Hal semacam ini akan selamanya mengalami Tarik ulur dalam proses penafsirannya.

Begitu pula dengan makna kata Perempuan, tidak mutlak selamanya Perempuan memiliki makna kata yang lebih tinggi dibandingkan dengan Wanita. Meskipun selalu ada persepsi dan sanggahan kuat dari masyarakat tentang pemaknaan Wanita, *Wani ditata*, yang maknanya lebih rendah daripada makna kata Perempuan. Namun, kata Perempuan mendapat bantuan dalam bentuk kata Tuan, sehingga jika oposisi biner tersebut tidak disematkan maka itu berarti Perempuan kembali menjadi Subordinat. Dalam hal susunan kata, dari ketiganya memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Jika dikembalikan dengan perspektif yang telah mengakar kuat di masyarakat, tentulah Perempuan memiliki tafsir yang lebih tinggi dan agung daripada Wanita.

Perempuan adalah separuh bagian yang hidup di masyarakat dunia. Ia berperan menjadi pendamping laki-laki dalam tujuan memakmurkan bumi. Jika diantara keduanya dapat bersinergi dengan baik maka terciptalah tatanan kehidupan yang sesuai dengan apa yang diharapkan, sekalipun salah satu diantara keduanya ada yang tidak memiliki apa yang dimiliki dari yang lainnya. Begitupun dalam mengambil peran di kehidupan, masing-masing diantaranya memiliki tugas dan peranan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Untuk kedudukan dan eksistensinya di dunia publik, jika berbicara pendapat secara ekstrim maka akan ada penafsiran bahwa itu mutlak tidak diperbolehkan, namun masing-masing akan memiliki penafsiran yang berbeda.

Peran sosial dipahami sebagai konsep sosiologis, menunjukkan apa yang dilakukan seseorang dalam kaitannya dengan status sosial. Peran merupakan konsep fungsional yang menjelaskan fungsi atau tugas seseorang sesuai kedudukannya dalam struktur sosial. Walaupun peranan sosial bukan status sosial, tetapi peranan sosial memberikan pengaruh nominan terhadap masyarakat dalam menentukan dimana seseorang harus didudukkan dan ditempatkan dalam masyarakat.

Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat, peran lebih banyak menunjuk pada fungsi artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Bentuk-bentuk peran mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat;
- b. Peran adalah suatu konsep ikwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat;
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Bagong, 2010:159)

Dalam kamus Sosiologi Antropologi yang dimaksud dengan peran memiliki tiga pengertian diantaranya:

1. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban
3. Aspek dinamis dari kedudukan (Dahlan, 2001:246)

Peran sosial perempuan yang dimaksudkan pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumahtangga untuk mengaktualisasikan dirinya

dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan tata laku atau fungsi seorang wanita yang dijalankan sesuai kewajibannya sebagai seorang perempuan secara kodrati maupun secara konstruksi sosial.

Peran sosial yang diambil oleh para aktivis perempuan dalam suatu lembaga atau organisasi tentunya memperlihatkan keserasian fungsi. Fungsi yang dijalankan bertujuan pada peran yang diambil apakah proporsional atau tidak. Bisa dilihat pada saat mereka take action yaitu ketika mereka tenggelam di tengah-tengah masyarakat.

Perempuan yang memiliki peran sosial di ruang public dalam Islam haruslah memahami syarat-syarat yang syar'i yang telah ditetapkan dalam hukum Allah. Perempuan diperbolehkan menjajaki dunia public tentunya harus sesuai dengan koridor yang ditentukan, misalnya harus memakai pakaian sesuai syariat, izin kepada suami (jika sudah menikah), tidak berikhlit (bercampur-baur) ketika terjun di masyarakat karena ketika perempuan berada di tengah masyarakat kemungkinan berinteraksi dengan lawan jenis akan sangat besar, hal ini akan sangat tidak dibolehkan jika tujuannya bukan untuk tujuan yang benar.

Walaupun begitu, keharusan untuk beramar ma'ruf nahi munkar ditanggung semua makhluk Allah SWT tidak terkecuali. Itu artinya, perempuan juga mempunyai kewajiban untuk menyebarkan kebaikan di muka bumi ini lebih sempitnya yaitu kepada masyarakat. Jika tujuan didirikannya sebuah organisasi yang mampu menumbuhkan peran sosial perempuan menjadi semakin kuat dan pada akhirnya bermuarakan semakin banyaknya kebajikan yang dilakukan masyarakat maka hal ini bukan hanya diperbolehkan, bahkan sangat dianjurkan.

Peran sosial perempuan dalam Islam tidaklah sama dengan konsep *women liberation* atau gerakan-gerakan feminis yang bermunculan di Barat. Para pelopor, penganjur dan aktifis gerakan *women liberation* menuntut persamaan dalam segala hal dengan kaum lelaki. Tuntutan gerakan ini amat ekstrim, sehingga justru mencabut jati diri perempuan. Mereka secara tidak disadari justru masuk ke dalam berbagai dilema kepribadian, ketika mengejar karir di luar rumah persis sama dengan kaum lelaki. Salah satu permasalahan besar yang dihadapi adalah terbengkalainya urusan rumah tangga. Efek buruknya bisa mengenai anak-anak dan juga para suami mereka, muaranya adalah runtuhnya institusi keluarga. Kalau ini sudah terjadi maka struktur sosial masyarakat pun akan rapuh, sebab keluargalah yang menjadi komponen pembangun sebuah bangsa.

Di sisi lain, tidak dipungkiri terdapat pemikiran atau paling tidak tradisi ekstrim di kalangan kaum muslimin yang amat membatasi peran sosial perempuan. Untuk itu perlu diangkat kembali posisi perempuan dalam fungsi sosialnya secara tepat sebagaimana diisyaratkan dalam al-Quran (At-taubah:71) Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Perempuan yang melakukan kegiatan praktis bisa berupa aksi sosial atau aktivitas yang merujuk kepada pemberdayaan masyarakat sering disebut sebagai Aktivist. Aktivist memiliki hubungan kuat dengan kegiatan yang mengarah kepada

peran dan kepedulian sosial terhadap masyarakat. Upaya ini merupakan salah satu gerakan sadar akan kondisi masyarakat, baik ditinjau dari segi ekonomi, sosial bahkan keagamaan. Aksi ini dalam Islam selalu selalu diagungkan dan merupakan implementasi dimensi kerahmatan yang bisa dikembangkan dengan aktivitas dakwah atau syi'ar Islam dalam konteks pembahasan *Tathwir* melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Aktivis Perempuan yang dimaksudkan dalam bab ini merupakan sekumpulan orang-orang yang melangsungkan dakwah Islam menggunakan pola dakwah sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap persoalan umat. Perempuan memiliki potensi yang luar biasa, kemampuannya yang *multitasking* berhasil menuntunnya untuk dapat berperan dimanapun ia berada. Itulah yang menjadikan Aktivis Perempuan lebih memiliki *Ghiroh* dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang berkembang. Sifat ulet dan penyabarnya mampu menjadikannya sebagai sosok yang luar biasa yang hadir tidak hanya di tengah-tengah keluarganya saja, namun juga menjadi mutiara di tengah-tengah masyarakat.

2.1.4 Problematika Aktivis Perempuan dalam Organisasi Keagamaan

Berbicara mengenai perempuan seolah tidak akan ada habisnya, baik perempuan yang dijadikan sebagai objek atau subjek dari suatu kajian. Terlebih dalam kehidupan sosial perempuan selalu diasumsikan sebagai the *second sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang peran serta status perempuan. Padahal, dalam Islam keadilan gender berlandaskan pada prinsip kesetaraan seperti dalam Q.S An-Nahl (16;97) yang memiliki arti : “Barangsiapa

yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan”. Itu artinya tidak ada perbedaan porsi dalam memainkan peran untuk melakukan hal-hal kebaikan, termasuk ikut andil dalam proses dakwah di organisasi keagamaan. Bahkan pada masa nabi Muhammad SAW, perempuan berpartisipasi aktif dan bebas dalam masalah peran, yang padahal itu adalah wilayah dominasi laki-laki. Terbukti dalam literatur hadist disebutkan bahwa perempuan muslimah berpartisipasi aktif membalut korban yang terluka dalam perang uhud.

Kehadiran organisasi perempuan sendiri sudah bermula pada awal 1912, salah satu tujuannya adalah untuk menggerakkan kaum perempuan untuk menyebarkan cita-cita demi kemajuan rakyat. Selain hal tersebut, organisasi-organisasi tersebut juga mengadakan perlawanan terhadap suatu kebiasaan atau adat istiadat yang mencurangi hak-hak perempuan dan segala macam bentuk ketidakadilannya (Bagus Haryono, Kekuasaan Istri: 114).

Diskursus-diskursus tentang perempuan telah memproduksi pengetahuan tentang realitas perempuan sebagai ibu rumah tangga, yakni menegaskan kepada perempuan tentang peran yang seharusnya mereka mainkan. Hal ini berkaitan dengan ideologi familialisme anak-anak tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan, tetapi (masalahnya) segala kesalahan di dalam pengasuhan anak ditimpakan kepada perempuan (Irwan Abdullah , Sankan Paran Gender:8).

Seiring perkembangan zaman, saat inipun masyarakat membutuhkan peran perempuan untuk merambat ke segala aspek, baik sosial ekonomi, keagamaan,

pendidikan, hukum, politik dan banyak aspek lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk tuntutan negeri atas nama masyarakat secara universal untuk memajukan suatu bangsa ditentukan dari bagaimana suatu bangsa peduli dan mampu memberikan akses yang cukup luas bagi perempuannya untuk terus beraktifitas di ranah sosial dan publik. Hal tersebut merupakan upaya untuk terus melibatkan perempuan dalam setiap sisi perkembangan bangsa negara.

Namun, disamping upaya memainkan peran perempuan di segala ranah, ada beberapa hal yang menjadi suatu kekhawatiran khusus. Persoalan itu tidak jauh dari persoalan domestik dan *double actor* atau peran ganda yang dipikulnya, hal tersebut seringkali menjadi problem yang cukup dilematis, terutama bagi mereka yang menyandang status sebagai seorang Aktivistis yang dituntut untuk totalitas memperjuangkan hak-hak dakwah dan sosialnya. Hal tersebut tidak harus terjadi jika perempuan memahami betul hak-hak dan kewajibannya sebagai seorang isteri, sebagai Ibu Rumah tangga dan sebagai Aktivistis Perempuan yang aktif di masyarakat. dalam beberapa persoalan, perempuan ternilai sangat aktif dan mendominasi sehingga banyak tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangganya terbengkalai dan terabaikan hingga pada gilirannya ia dinilai gagal dan harus membayar dengan amat mahal dalam bentuk kegagalannya membentuk rumah tangga yang sakinah.

Problematika tersebutlah yang wajib disoroti dan dianalisa dengan baik agar masalah domestikasi dan peran ganda perempuan dalam keluarga mendapatkan relasi yang *balance*, tentunya keseimbangan tersebut diraih dengan mendasarkan segalanya pada nilai-nilai normative ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadist.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Biografi Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann

Petter Ludwig Berger dilahirkan di Trieste, Italia, 17 Maret 1929, dan dibesarkan di Wina, kemudian bermigrasi ke Amerika tak lama setelah perang dunia ke 2. Petter Berger mendapat reputasi internasional sebagai ahli sosiologi pengetahuan terkemuka waktu itu. Sedangkan Thomas Luckmann dilahirkan di Jesenice pada 14 Oktober 1927 dan meninggal pada tanggal 10 Mei 2016 pada umur 88 tahun. Dia adalah seorang Sosiolog dari Slovenia yang mengajar di Jerman. Kontribusinya sangat penting dalam kajian sosiologi komunikasi, filsafat ilmu, agama dan pengetahuan.

Pada tahun 1962 Berger dan Luckmann berusaha menunjukkan peranan sentral sosiologi pengetahuan sebagai instrument penting membangun teori sosiologi lewat penulisan buku yang sering kita jumpai yaitu "*sosial construction of reality*" yang merupakan hasil kerjasama antara ahli sosiologi dan ahli filsafat. Tulisan mereka sangat dipengaruhi oleh teori pengetahuan dari filsafat, terutama dari fenomenologi dan ilmu-ilmu pengetahuan alam seperti biologi (Bagong, 2010:143).

2.2.3 Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (social construction) Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak

tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990: 1).

Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori tersebut sebagai acuan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa gender dan Islam di era saat ini. Seperti pada umumnya bahwa teori memiliki peran penting yaitu untuk membantu mendapatkan pengertian dan mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman.

Berger dan Luckmann memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga moment dialektis simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hal itu merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, ke masa kini, dan menuju masa depan. Usaha Berger dalam memadukan berbagai perspektif dari berbagai aliran teori sosiologi yang lebih memperhatikan satu aspek dan mengabaikan aspek yang lain sehingga menjadi suatu konstruksi teoritis yang memadai. Penjelasan ini mampu menampilkan hakikat masyarakat yang bercorak pluralistik, dinamis, serta kompleks.

Pemahaman bahwa kenyataan dan pengetahuan merupakan realitas yang dibangun secara sosial adalah dua istilah kunci untuk memahami teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann adalah teori sosiologi kontemporer yang

berlandaskan pada sosiologi pengetahuan. Realitas adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger,1990: 31).

Oleh sebab itu, konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.

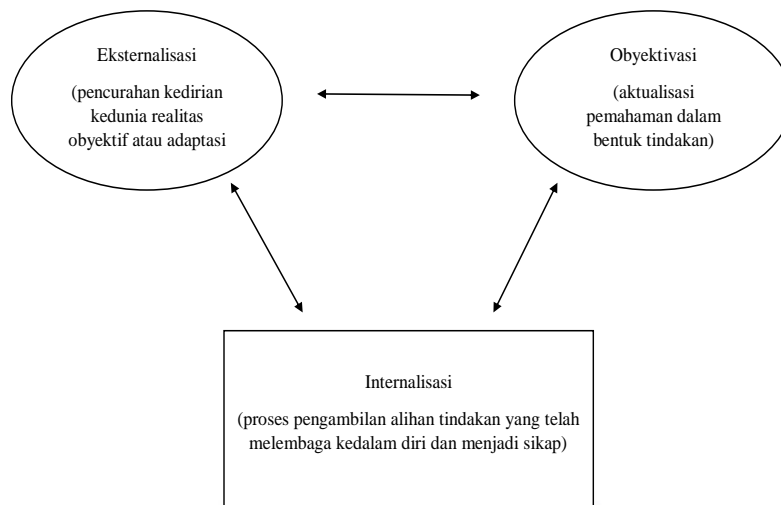
Bagi Berger dan Luckmann (1990: 32), kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna.

Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif yaitu dipahami bersama-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang

dialami. Kendatipun kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Setiap orang memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama yang bersifat intersubjektif. Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan. Namun, bagi Berger dan Luckmann (1990: 34), ada persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain tadi.

Ada kesadaran bersama mengenai kenyataan di dalamnya menuju sikap alamiah atau sikap kesadaran akal sehat. Sikap ini kemudian mengacu kepada suatu dunia yang sama-sama dialami banyak orang. Jika ini sudah terjadi maka dapat disebut dengan pengetahuan akal sehat (*common-sense of knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah tatanan masyarakat, individu beserta pengetahuannya memiliki fungsi yang sangat penting, tidak hanya sebagai alat yang menggambarkan tentang realitas melainkan ia lah yang menentukan dan menciptakan realitas itu sendiri.

Dalam memahami teori konstruksi sosial Bergerian, ada tiga momen penting yang harus dipahami secara simultan. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang bagi Berger, memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika (*interplay*) satu sama lain. Ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektivasi), dan lebih lanjut ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga yang berada di luar seakan-akan berada di dalam diri. Berikut ini adalah skema dari teori konstruksi sosial milik Berger :



Gambar 2.1. Teori Kontruksi Sosial Berger and Luckman

Dari konteks penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk melihat lebih dalam lagi bagaimana pengetahuan serta pengalaman Akademisi Islam dalam memandang para aktivis organisasi perempuan yang mengaktualisasikannya dalam bentuk menjalankan *social role* atau peran sosial di masyarakat. Teori Berger dan Lukmann tentang konstruksi sosial merupakan tafsir sosial atas suatu realitas, untuk itu untuk mempertahankan ciri khas mengenai risalah sosiologi pengetahuan yang dicetuskan menjadi tiga proses, maka penelitian ini ingin menggali lebih dasar lagi mengenai bagaimana ketiga proses tersebut yaitu eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi yang terjadi pada masyarakat Islam yang proses tersebut akan digali melalui objek yang ditentukan yaitu organisasi perempuan bernilai Islam yang sudah dapat dipastikan bahwa peran-peran yang diambil di masyarakat sangatlah besar.

Salah satu tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri dengan dunia sosio-kultural yang berlangsung dalam suatu proses yang mengandung tiga "momen" yaitu eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi. Dalam wawasan yang lebih luas, dengan memandang masyarakat

sebagai proses yang berlangsung dalam ketiga momen tersebut, maka kenyataan social tak lain adalah suatu kontruksi social buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini menuju masa depan.

Penelitian ini akan menyadarkan kita tentang sifat dasar hidup masyarakat yang dialektik: Bahwa masyarakat adalah produk manusia, dan manusia adalah produk masyarakat. Bahwa manusia adalah pencipta kenyataan social yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyek mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. Ketiga proses tersebut mau tidak mau pasti dilalui oleh setiap manusia, dan perputarannya akan selalu seperti itu. Setiap manusia memiliki *stock of knowledge* atau pengetahuan-pengetahuan yang mengendap dalam dirinya, hal tersebut dipengaruhi oleh ajaran atau nilai-nilai yang tertanam dalam diri, bisa berakar dari penglihatannya ataupun apa-apa saja yang ia alami sendiri hingga menjadi sebuah pengalaman dan pengetahuan khusus bagi dirinya. *Stock of knowledge* tersebut mengalami proses yang Berger katakan yaitu Eksternalisasi, Objektivikasi dan Internalisasi. Dalam penelitian ini, yang berperan dalam proses tersebut adalah Akademisi Islam yang direpresentasikan melalui Akademisi Islam yaitu seseorang yang berpendidikan tinggi, atau intelektual, atau seseorang yang menekuni profesi sebagai pengajar dan guru besar di perguruan tinggi Islam. Mereka yang mengkonstruksi pemikiran tentang peran sosial perempuan dalam organisasi Islam.

Proses eksternalisasi, objektivasi maupun internasliasi tersebut akan selalu berjalan secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, akan dilihat bagaimana

sistem keyakinan dan pengetahuan yang dibangun oleh Akademisi Islam tentang peran sosial aktivis perempuan. Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai *guidance* untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial dibangun melalui dua cara: *Pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan". Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, untuk meneliti intersubjektivitas tersebut Berger memposisikan bahwa Masyarakat adalah realitas yang objektif dan subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu.

Teori konstruksi sosial memiliki proses dialektika antara dunia subjektif Akademisi Islam dan dunia objektif tentang peran sosial aktivis perempuan dalam organisasi Islam. Dari proses dialektika tersebut kemudian melahirkan berbagai varian konstruksi tentang peran sosial perempuan dalam Islam. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tiga proses konstruksi sosial menurut teori Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui pembacaan teori Berger ini akan diperoleh deskripsi, pemahaman dan pandangan Akademisi Islam tentang peran sosial perempuan dalam Organisasi Islam. Di antara persoalan yang digali dan dipaparkan dalam penelitian ini adalah mengenai: makna organisasi

Islam, tanggapan Akademisi Islam tentang aktivis perempuan di ranah sosial, pendapat tentang domestifikasi perempuan, peran perempuan dalam rumah tangga, keharusan perempuan berorganisasi dan batasan perempuan aktif di ranah sosial terkhusus dalam organisasi. Dalam analisis ini pandangan dan pemahaman Akademisi Islam tentang peran sosial perempuan dalam organisasi Islam di kota Malang bervariasi. Hal ini disebabkan oleh sistem pengetahuan yang melatarbelakanginya, termasuk latar belakang pendidikan dan sosio-religiusnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dalam teori konstruksi sosial-nya, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang atau *setting* yang melatarbelakanginya.

